

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang penuh dengan goncangan psikologis dalam upaya pencarian identitas diri (Hutabarat, Permana, & Masud, 2010). Periode transisi pada usia remaja membuat remaja berusaha untuk dapat diterima dengan baik oleh kelompok sosialnya (Pranoto & Mahardayani, 2010). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tahun 2010 rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Kelompok remaja di dunia diperkirakan berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), proyeksi penduduk pada tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah remaja (usia 10-24 tahun) di Indonesia mencapai lebih dari 66,0 juta atau sekitar 25% dari jumlah Penduduk Indonesia 255 juta jiwa. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2013, Kota Yogyakarta didominasi penduduk usia produktif (15-64) sebanyak 71,3% dan jumlah penduduk remaja mencapai 834.922 dari 3.594.854 jiwa penduduk di Yogyakarta.

Menurut Hall (1991) dalam Fatimah (2006) masa remaja sebagai masa “*storm and stress*” selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi karena remaja berupaya menemukan jati diri (identitas), kebutuhan aktualisasi diri dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri remaja. Kepercayaan diri yang kuat dapat terbentuk apabila seorang remaja mampu memahami kelemahan dirinya dan dapat bereaksi secara positif sehingga tidak menyebabkan adanya perasaan rendah diri. Perasaan rendah diri atau krisis kepercayaan diri yang tidak segera diatasi akan menimbulkan individu tidak dapat bergaul dengan teman-teman lain secara wajar, proses belajar menjadi terlambat, kesulitan berkomunikasi, pencapaian tugas menjadi terhambat, terkucil dari lingkungan sosial, tidak berani melakukan perubahan dan mengalami depresi (Supriyo, 2008).

Prevalensi gangguan depresi pada remaja secara umum sekitar 3-9% dan meningkat menjadi 20-25% pada masa remaja akhir (Dulcan & Lake, 2012). Prevalensi gangguan depresi, cemas dan stress pada penduduk usia lebih dari 15 tahun di Yogyakarta sebesar 8,1%, diatas prevalensi nasional yaitu 6,0%. Kelompok usia 15-24 tahun prevalensinya sebanyak 5,6% (Kemenkes RI, 2013). Gejala psikis depresi seperti sedih, susah, tidak berguna, gagal, putus asa, kehilangan, tidak ada harapan, sulit konsentrasi, penyesalan yang patologis bahkan pikiran bunuh diri dapat menjadi kronis atau berulang dan menyebabkan gangguan dalam kehidupan sehari-hari (WHO, 2012).

Menurut Lauster (2002) dalam Yulianto & Nashori (2006) menyebutkan bahwa dengan memiliki kepercayaan diri seseorang tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukai dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain dan memiliki dorongan untuk berprestasi. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu di dalam pribadi individu tersebut sehingga terjadi pembentukan rasa percaya diri, salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah penampilan fisik (Budiman, 2016).

Perbedaan jenis kelamin membawa perbedaan rasa percaya diri, remaja putri memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan remaja putra (Rupang, Opod, & Sinolungan, 2013). Remaja putri pada masa puber akan sangat memperhatikan penampilannya dan menghabiskan waktu yang lama dengan usaha untuk mempercantik dirinya sebagai pemenuhan kebutuhan untuk menjadi wanita cantik (Malissa, 2012). Makna kecantikan yang hadir saat ini merupakan konstruksi sosial, yang tidak lagi memaknai cantik sebagaimana cantik, tetapi cantik sekarang ini menjadi sebuah kebutuhan perempuan, dimana kebutuhan akan pengakuan sosial bahwa perempuan itu harus cantik. Perempuan berlomba-lomba untuk tampil cantik dan menarik supaya diakui oleh lingkungan masyarakat (Kartikasari, 2014).

Pengaruh globalisasi telah menyentuh semua aspek kehidupan manusia termasuk perubahan budaya yang berkembang saat ini membuat individu lebih spesifik dalam memperhatikan penampilan, yang menyebabkan individu tersebut ingin selalu berpenampilan menarik sehingga berpengaruh dalam mengambil keputusan, baik untuk kebutuhan primer maupun sekunder (Andriana, 2014). Gaya hidup mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan, cenderung mementingkan kualitas dan konservatif dalam memenuhi kebutuhan. Berbagai cara dapat dilakukan, mulai dari perawatan hingga mengubah bentuk tubuh yang dianggap kurang sesuai termasuk penampilan kulit dan wajah (Khulsum, 2014).

Kulit merupakan salah satu bagian tubuh yang akan mencerminkan kesehatan dan kecantikan seseorang oleh karena itu sangat penting menjaga dan merawat kesehatan kulit terutama kulit wajah (Andriana, 2014). Perawatan kulit dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara preventif (pencegahan) yang dilakukan sebelum terjadinya kelainan dan korektif (perbaikan) yang umumnya dilakukan setelah timbul kelainan, misalnya alergi terhadap kosmetika yang dipakai. Perawatan secara preventif diperlukan kosmetika berupa pembersih (susu pembersih, *face tonic*), pelembab, pelindung kulit (tabir surya dan alas bedak), dan penipis kulit (*peeling powder*, *scrub cream*, dan masker), sedangkan perawatan korektif atau perbaikan bisa dilakukan di klinik kecantikan atau tenaga ahli medis (dokter kecantikan) (Kusantati, 2008).

Studi awal dilaksanakan pada hari Kamis, 08 Juni 2017 di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang merupakan salah satu sekolah menengah atas terbaik di Yogyakarta yang terletak di Jl. Laksda Yos Sudarso no. 7, Kotabaru, Yogyakarta. SMA Negeri 3 Yogyakarta telah meraih beberapa prestasi, seperti juara lomba olimpiade matematika, kimia dan fisika. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan prestasi yang menonjol dari sekolah ini. Hasil wawancara yang dilakukan pada 21 siswi kelas XI IPA mengatakan pernah melakukan perawatan kulit dan wajah. Empat belas diantaranya mengatakan melakukan perawatan untuk mengatasi masalah kulit dan wajah (kulit kusam, bekas jerawat, dan lain-lain) karena takut diejek oleh teman sekelas dan takut mengalami penolakan oleh lingkungannya karena tidak merawat diri. Lima orang mengatakan berupaya melakukan perawatan untuk mempertahankan kondisi kulit karena ingin terlihat lebih baik dan menarik. Dua orang lainnya cenderung merasa minder dengan kondisi kulitnya apabila tidak melakukan perawatan karena memiliki jenis kulit yang sensitif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Perawatan Kulit dan Wajah dengan Tingkat Percaya Diri Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri 3 Yogyakarta tahun 2017”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara perawatan kulit dan wajah dengan tingkat percaya diri remaja putri kelas XII di SMA Negeri 3 Yogyakarta tahun 2017?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara perawatan kulit dan wajah dengan tingkat percaya diri remaja putri kelas XII di SMA Negeri 3 Yogyakarta tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik remaja putri kelas XII di SMA Negeri 3 Yogyakarta tahun 2017 meliputi usia, jenis kulit dan jenis perawatan yang dilakukan responden.
- b. Mengetahui perawatan kulit dan wajah secara harian, mingguan, berkala (sesuai kebutuhan) yang dilakukan oleh remaja putri kelas XII di SMA Negeri 3 Yogyakarta tahun 2017.
- c. Mengetahui tingkat kepercayaan diri remaja putri kelas XII di SMA Negeri 3 Yogyakarta tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi remaja putri dalam perawatan kulit dan wajah untuk meningkatkan kepercayaan diri.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi serta memberikan informasi mengenai hubungan perawatan kulit dan wajah dengan tingkat percaya diri remaja putri.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan informasi serta wacana untuk penelitian lebih lanjut, khususnya bagi peneliti keperawatan yang ingin melakukan pengembangan penelitian tentang hubungan perawatan kulit dan wajah dengan tingkat percaya diri remaja putri.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman meneliti dan pengetahuan mengenai tingkat percaya diri remaja putri dengan perawatan kulit dan wajah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penelitian / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Wahyuni (2007)	Hubungan Persepsi tentang Jerawat dengan Kepercayaan Diri Remaja Akhir di SMK Patriot Bekasi tahun 2007	Metode deskriptif korelasi dengan teknik pengambilan sampel <i>random purposive sampling</i> , instrument penelitian menggunakan Skala Likert, dengan uji statistik menggunakan <i>Chi-square</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tingkat SMK Patriot Bekasi yang berusia sekitar 16-18 tahun. Sampel penelitian berjumlah 47 siswa yang berdasarkan karakteristik yang ditentukan.	Berdasarkan analisa data serta analisis korelasi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang jerawat dengan kepercayaan diri remaja akhir (tingkat SMA) di Yayasan Patriot Bekasi. Pendidikan Adanya hubungan antara dua variable tersebut, karena adanya hasil yang diperoleh r-hitung (0,323) lebih besar dari pada r-tabel $\alpha = 0,05$ (0,288). Artinya semakin positif persepsi remaja terhadap jerawat maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya.	a. Menggunakan variabel terikat kepercayaan diri kuesioner sebagai alat ukur b. Menggunakan metode korelasi c. Teknik pengambilan sampel <i>non probability sampling</i> yaitu <i>purposive random sampling</i>	a. Penelitian menggunakan deskriptif sedangkan penelitian menggunakan penelitian korelasi. b. Penelitian tersebut menggunakan variabel persepsi jerawat sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas tentang perawatan kulit dan wajah c. Penelitian tersebut menggunakan uji statistik <i>Chi-square</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan uji statistik <i>spearman rank</i> .

No	Penelitian / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Pramuningtyas (2007)	Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri Dilihat Dari Pemakaian Kosmetik Wajah di SMU Stella Duce 2 Yogyakarta tahun 2007.	Metode penelitian komparatif (perbedaan), analisa data dengan analisis varian (<i>one way anova</i>), metode pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur pemakaian kosmetika wajah dan skala digunakan untuk mengukur kepercayaan diri. Subjek penelitian adalah siswi-siswi SMU Stella Duce 2 Yogyakarta sebanyak 107 siswi yang berusia dalam rentang 15-18 tahun	Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kepercayaan diri remaja putri dilihat dari pemakaian kosmetika wajah ($p=0,774>0,05$). Secara umum siswi yang menggunakan kosmetika wajah sedikit, sedang, dan banyak memiliki kepercayaan diri dalam kategori sedang.	a. Salah satu variabel menggunakan tingkat kepercayaan diri b. Menggunakan metode pengumpulan data dengan metode angket/kuesioner c. Responden remaja putri	a. Metode penelitian tersebut menggunakan metode komparatif (perbedaan) sedangkan ini menggunakan metode korelasi. b. Analisa data penelitian tersebut menggunakan uji statistik <i>Anova</i> sedangkan penelitian ini menggunakan uji statistik <i>spearman rank</i> .

No	Penelitian / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Ningrum (2014)	Minat Melakukan Perawatan Wajah di Klinik <i>Skin Care</i> pada Remaja ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Komformitas Teman Sebaya di Universitas Muria Kudus tahun 2014	Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Alat yang digunakan untuk memperoleh data dengan menggunakan skala minat melakukan perawatan wajah di klinik skin care pada remaja, kepercayaan diri dan komformitas teman sebaya. Subjek penelitian adalah Mahasiswa Universitas Muria Kudus yang melakukan perawatan wajah di klinik <i>skin care</i> dengan usia 18-21 tahun dengan melibatkan 100 mahasiswa.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan diterima dimana kepercayaan diri (X1) dan komformitas sebaya (X2) mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan minat melakukan perawatan wajah di klinik <i>skin care</i> pada remaja (Y) terbukti dengan hasil koefisien korelasi dari ketiga variabel (rx12y) sebesar 0,539 dengan p sebesar 0,000 (p<0,01), sumbangan efektif sebesar 29,0 %.	a. Teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i> b. Jenis instrument yang digunakan yaitu kuesioner c. Salah satu variabel menggunakan kepercayaan diri	a. Responden penelitian tersebut menggunakan responden remaja putri usia 18-21 tahun sedangkan penelitian ini menggunakan rentang usia remaja putri 15-18 tahun. b. Penelitian tersebut menggunakan 3 variabel yaitu Minat melakukan perawatan di Klinik <i>Skin Care</i> , Kepercayaan diri dan Komformitas teman sebaya sedangkan penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu Tingkat kepercayaan diri dan perawatan kulit dan wajah.